

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

##### 3.1.1 Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dikenal dengan sifatnya subjektif ketimbang penelitian kuantitatif yang bersifat objektif. Landasan utama yang digunakan adalah teori yang nantinya disesuaikan dengan fakta-fakta yang terdapat di dalam *scene*-nya yang telah ditemukan oleh peneliti.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simboli, perspektif ke dalam, etnometodologi, “*the Chicago School*”, fenomenologis, studi kasus, interpretative, ekologis, dan deskriptif (Lihat Bogdan dan Biklen, 1982:3). Pada dasarnya istilah inkuiri alamiah lebih menekankan pada “kealamiah” sumber data. Dengan kata lain, alasan yang digunakan oleh mereka sama saja dengan yang digunakan oleh peneliti yang masih tetap menggunakan istilah penelitian kualitatif. Dalam buku ini istilah penelitian kualitatif tetap akan dipertahankan, dan dalam hal-hal tertentu istilah inkuiri atau penelitian alamiah atau naturalistik akan dimanfaatkan juga, terutama pada waktu menjelaskan definisi dan paradigma alamiah. (Moleong, 2009:3).

Ada beberapa pengertian mengenai penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh para ahli. Pertama, menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) yang mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Kemudian diteruskan oleh, Kirk dan Miller (1986:9) yang dianggap sejalan dengan definisi sebelumnya telah mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Sebelumnya mengenai pengkajian definisi inkuiri alamiah telah dikemukakan terlebih dahulu oleh Willem dan Rausch (1969), kemudian hasil mereka diulas lagi oleh Guba dan akhirnya disimpulkan atas dasar ulasan tersebut beberapa hal sebagai berikut: (1) inkuiri naturalistik selalu adalah suatu taraf; (2) taraf sejauh mana tingkatan pengkajian adalah naturalistik merupakan fungsi sesuatu yang dilakukan oleh peneliti; (3) yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan stimulus variabel-bebas atau kondisi-antiseden yang merupakan dimensi penting sekali; (4) dimensi penting lainnya ialah apa yang dilakukan oleh peneliti dalam membatasi rentangan respons dari keluaran subjek; (5) inkuiri naturalistik tidak mewajibkan peneliti agar terlebih dahulu membentuk konsepsi-konsepsi atau teori-teori tertentu mengenai lapangan perhatiannya; sebaliknya ia dapat mendekati lapangan perhatiannya dengan pikiran yang murni dan memperkenankan interpretasi-interpretasinya muncul dari dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata, dan bukannya sebaliknya. Walaupun demikian, suatu pendekatan yang secara konseptual kosong tidaklah tepat dan naif; dan (6) istilah naturalistik merupakan istilah yang memodifikasi penelitian atau metode, tetapi tidak memodifikasi gejala-gejala. Kesimpulan tersebut sebagian telah memberikan gambaran tentang adanya kekhasan penelitian kualitatif (Moleong, 2009:4).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena kemampuannya mengungkap informasi yang tersembunyi, sehingga dapat memberikan informasi yang

lebih rinci dan mendalam. Oleh karena itu penelitian ini juga disebut dengan penelitian yang bersifat subjektif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi obyek penelitian sehingga nantinya akan didapatkan pesan dan maksud pada setiap bagian dari obyek yang diteliti.

Pada penelitian ini memfokuskan pada semiotika, yaitu sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam suatu obyek di dalam suatu kelompok masyarakat. Dari sini nantinya peneliti haruslah mengkaitkan simbol dan definisi subyek yang terdapat dalam film yang akan diteliti yaitu film *Sherlock – The Sign of Three*.

### **3.1.2 Pendekatan Semiotika**

Semiotika adalah studi yang memahami makna pada suatu tanda yang melalui proses komunikasi. Tanda tersebut tersampaikan sehubungan dengan informasi yang sifatnya komunikatif. Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda”.

Menurut Sobur (2001: 87-88), Sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahwa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, melainkan juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk

mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

Manakala konstruk realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujudkan melalui penggunaan bahasa penghalusan, penguburan, atau bahkan pengasaran fakta. Singkatnya, kekerasan simbolik tidak hanya beroperasi lewat sendiri, yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan atau diekspresikan (Anto dalam Sobur, 2001:89).

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau *asklepiadik* dengan perhatiannya pada simtomatologi dan *diagnostic* inferensial (Kurniawan dalam Sobur, 2001: 95). Selain istilah semiotika atau semiologi, dalam sejarah linguistik digunakan pula istilah lain, seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk erujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang (Sobur, 2003: 11).

Kemudian definisi lain menurut Daniel Chandler mengatakan, “*The shortest definition is that it is the study of signs*” (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Ada juga yang menyatakan, “*The study of how a society produces meanings and values in a communication system is called semiotics from the Greek term semion, “sign”.*” Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *seemion*, istilah Yunani, yang berarti “tanda”. Disebut juga sebagai *semeiotikos*, yang berarti

“teori tanda”. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata dasar *Seme* (Yunani) yang berarti “penafsir tanda” (Rusmana, 2005: 4).

Menurut John Fiske (2007:282), semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang

menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan. “Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan ‘membawanya pada sebuah kesadaran’,” ujar Pines (dalam Berger, 2000a:14).

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’ (Segers, 2000:4). Hjelmslev (dalam Christomy, 2001:7) mendefinisikan tanda sebagai “suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*content plan*)”. Copley dan Jansz (1999:4) menyebutnya sebagai “*discipline is simply the analysis of signs or the study of the functioning of sign systems*” (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi). Charles Sanders Peirce (dalam Littlejohn, 1996:64) mendefinisikan *semiosis* sebagai “*a relationship among a sign, an object, and a meaning* (suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna).” Charles Morris (dalam Segers, 2000:5) menyebut *semiosis* ini sebagai suatu “proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme”.

Yang perlu kita garis bawahi dari berbagai definisi di atas adalah bahwa para ahli melihat semiotika atau *semiosis* itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Namun jika kita perhatikan, definisi yang diberikan Morris tampaknya terlampau luas, sehingga terkesan meliputi sejumlah besar proses, dari tarian lebah sampai dengan pembacaan sebuah novel.

Sebuah teks, apakah itu surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato presiden, poster politik, komik, kartun, dan semua hal yang mungkin menjadi “tanda” bisa dilihat dalam aktivitas penanda: yakni, suatu proses signifikasi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dan interpretasi. Maka sekiranya dengan pendekatan semiotika ini dianggap mampu menjawab tanda-tanda karakter psikopat yang terdapat di dalam Film Sherlock berjudul *The Sign of Three*.

### 3.1.3 Semiotika John Fiske

John Fiske yang mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Pada perkembangannya, model dari John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan, dan lain-lain.

- *Level Reality, an event to be televised is already encoded by social codes as those of: appearance, dress, make up, environment, behavior, speech, gesture, and expression.*
- *Level Representation, these are encoded electronically by technical code such as those of: camera, lightning, editing, music, and sound.*
- *Level Ideology, which transmit the conventional representational codes, which shape the representations of, for the example: narrative, conflict, character, action, dialogue, setting, and casting (John Fiske, 1987: 3).*

John Fiske menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi “peristiwa televisi” apabila telah diekode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan berikut. Pada tahap pertama adalah realitas (*reality*), yakni peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas – tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya. Dalam bahasa tulis berupa, misalnya, dokumen, transkrip wawancara, dan sebagainya. Misalnya, jika peristiwa Bom Bali dianggap realitas, maka harus ada tanda-tanda peristiwa pemboman itu: kubangan bekas bom, saksi mata, dan sebagainya.

Pada tahap kedua disebut representasi (*representation*). Realitas yang terkode dalam *encoded electronically* harus ditampakkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Elemen-elemen ini



kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting*, dan sebagainya. Ini sudah tampak sebagai realitas televisi.

Tahap ketiga adalah ideologi (*ideology*). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materilisme, kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas (Mursito, 2007 dalam Vera, 2014:36).

### 3.2 Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan sesuatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut dikenal dengan nama paradigma, menurut Bogdan dan Biklen (1982:32 dalam Moleong 2009:49) paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian.

Guba (1990: 25) menyatakan *But philosophers of science now uniformly believe that fact only within some theoretical framework. Thus the basis for discovering "how things really are" and "really work" is lost. "Reality" exists only in the context of mental framework (construct) for thinking about it.* (Ahli-ahli filsafat ilmu pengetahuan percaya bahwa fakta hanya berada dalam kerangka kerja teori. Basis untuk menemukan "sesuatu benar-benar ada" dan "benar-benar bekerja" adalah tidak ada. Realitas hanya ada dalam konteks suatu kerangka kerja mental (konstruk) untuk berpikir tentang realitas tersebut (Gunawan, 2013:48).

Ini berarti realitas itu ada sebagai hasil konstruksi dari kemampuan berpikir seseorang. Lebih lanjut Guba (1990: 25) mengemukakan *constructivism concur with the ideological argument that inquiry cannot be value-free. If “reality” can be seen only through a value window. Many constructions are possible.*

(Kaum konstruktivis setuju dengan pandangan bahwa penelitian itu tidak bebas nilai. Jika “realitas” hanya dapat dilihat melalui jendela teori, maka itu hanya dapat dilihat sama melalui jendela nilai. Banyak pengonstruksian dimungkinkan). Hal ini berarti penelitian terhadap suatu realitas itu tidak bebas nilai. Realitas hanya dapat diteliti dengan pandangan (jendela/kaca mata) yang berdasarkan nilai.

Beberapa hal lagi dijelaskan tentang konstruktivisme oleh Guba (1990:26) ialah : *Finally, it depicts knowledge as the outcome or consequence of human activity; knowledge is a human construction, never certifiable as ultimately true but problematic and ever changing.* Pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktivitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah dipertanggungjawabkan sebagai kebenaran yang tetap tetapi merupakan permasalahan dan selalu berubah (Gunawan, 2013:49).

Artinya, bahwa aktivitas manusia itu merupakan aktivitas mengonstruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap, tetapi selalu berkembang terus. Berdasarkan beberapa penjelasan Guba yang dikutip di atas, dapat disimpulkan bahwa realitas itu merupakan hasil konstruksi manusia. Realitas itu selalu terkait dengan nilai jadi tidak mungkin bebas nilai dan pengetahuan hasil konstruksi manusia itu tidak bersifat tetap, akan tetapi dapat terus berkembang. Maka penelitian ini guna menghasilkan konstruksi peneliti terhadap karakter psikopat yang diperankan Benedict Cumberbatch dalam Film Sherlock – *The Sign of Three*.

### 3.3 Subjek-Objek & Wilayah Penelitian dan Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini adalah setiap *scene* yang menunjukkan kepribadian psikopat Sherlock Holmes yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch dalam film “*Sherlock – The Sign of Three*”. Seperti *scene* di dalam rumah saat tokoh berbincang-bincang dengan David, mantan kekasih Mary, istri John Watson dan pada *scene-scene* dimana wajah sang tokoh terlihat tidak memiliki perasaan serta lebih sering menghindar dari keramaian.

Objek penelitian ini adalah film berjudul “*Sherlock – The Sign of Three*” berdurasi 86 menit 5 detik yang di sutradarai oleh Colm McCarthy yang rilis pada tanggal 26 Januari 2014. Film ini bercerita tentang Sherlock Holmes yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch yang menyebut dirinya sebagai *high-functioning psychopaths*. Dari film ini maka nantinya akan di teliti dari setiap *scene* dimana saat tokoh menggambarkan sebagai seorang psikopat, kemudian dikaitkan dengan pendekatan semiotika John Fiske yang mengandung tiga level yaitu, level realitas, level representasi dan level ideologi. Selain itu dapat juga dilihat bagaimana perubahan citra yang terjadi terhadap karakter psikopatnya.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### Observasi

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mendalami langsung film “*Sherlock – The Sign of Three*” untuk memperoleh fakta dan data mengenai obyek dan kemudian dianalisis. Analisis pada penelitian ini akan memfokuskan

pengamatan pada Film Sherlock itu sendiri. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan kerangka teori yang ada dan ditarik kesimpulan.

### **Dokumentasi**

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder mengenai obyek dan lahan penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis, seperti arsip, film, berita film, novel, tulisan – tulisan *review* film yang ada di situs internet dan sejenisnya yang dapat mendukung analisa penelitian tentang makna-makna yang terdapat dalam sebuah penelitian.

### **Studi Pustaka**

Mencari dengan cara penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori-teori didalam buku seperti semiotika, film, psikopat, metode akting Stanislavski, psikologi komunikasi dan novel tentang Sherlock Holmes yang dapat mendukung penelitian ini.

### **Wawancara**

Teknik pengumpulan data ini adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maka, *key informan* yang akan diwawancara guna mendukung penelitian adalah Komunitas Sherlockian Indonesia dan salah satu penonton yang sangat mengikuti karakter Sherlock Holmes terkait kepribadian psikopat yang diperankan Benedict Cumberbatch dalam film Sherlock – *The Sign of Three*.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Bodgan & Biklen (2007) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan tersebut berjalan serempak. Artinya, analisis data memang seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih, dan mengaturnya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain (pembaca laporan penelitian).

Analisis data yang digunakan adalah dengan semiotika kode-kode visual John Fiske.

### 3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang perspektif yang berbeda, meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antara peneliti, (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Namun pada penelitian ini, penulis menggunakan dua triangulasi yang dianggap sesuai dengan penelitian ini. Triangulasi tersebut, yaitu:

- Triangulasi Sumber Data

Menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Peneliti melaksanakan kegiatan wawancara bersama Komunitas Sherlockian Indonesia dan bapak Ahmad Fadhli S.Ikom sebagai salah satu penonton guna membenarkan dan menyesuaikan hasil temuan peneliti yang telah teliti secara *scene to scene*. Kemudian peneliti juga melakukan melihat *review-review* tentang film bersangkutan serta novel Sherlock Holmes berjudul *The Sign of Four* yang merupakan cerita orisinal karya Sir Arthur Conan Doyle sebelum diangkat menjadi film. Peneliti juga melakukan diskusi bersama bapak Askurifai Baksin selaku penulis buku *Videografi* dan membuat film indie itu gampang untuk memastikan kebenaran teknik-teknik pengambilan gambar dalam film Sherlock.

- Triangulasi Teori

Peneliti menggunakan beberapa teori untuk dibandingkan dengan informasi atau data yang telah peneliti temukan. Dalam menggunakan beberapa teori

mampu memberikan pemahaman yang lebih baik sehingga menghasilkan data yang lebih valid. Teori itu seperti kode-kode televisi milik John Fiske, teknik pengambilan gambar dalam buku Askurifai Baksin, psikologi abnormal tentang psikopat, metode akting ala Stanislavski, citra diri, *cultural studies* dan *study auteur*.

